

PROBLEM FILOLOGIS TEKS-TEKS SASTRA ARAB KLASIK

Oleh : Musthofa *)

Dalam konteks filologi, teks-teks satu versi yang memiliki perbedaan disebut variasi teks. Dalam prinsip filologi, hal ini disebabkan oleh penyalin teks yang tidak pernah setia. Variasi teks semacam ini dianggap sebagai sebuah kesalahan dan harus dibersihkan, sehingga dapat ditemukan teks yang benar dan asli di antara teks-teks yang berbeda tersebut. Dengan demikian, teks-teks tersebut dapat dikatakan sebagai teks yang memiliki problem filologis dan memiliki peluang untuk didekati dengan menggunakan pendekatan filologis, yang dalam konteks naskah cetakan disebut *filologi cetakan*.

Filologi dikenal sebagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan.¹ Sasaran kerja dari ilmu ini adalah naskah dan obyeknya adalah tulisan atau teks yang termuat di dalam naskah. Disiplin ilmu ini muncul sejak abad ke-3 SM yang dicetuskan oleh *Eratosthenes*, karena adanya problem pembacaan terhadap karya-karya peninggalan Yunani kuno sekitar abad ke-8 SM,² yang diakibatkan oleh adanya berbagai persoalan berupa hilangnya beberapa bagian naskah, bahasa yang sudah berbeda konvensinya, tulisan tidak jelas lagi karena dimakan usia, adanya beberapa naskah hasil kopian yang bervariasi, dan berbagai persoalan pembacaan lain yang muncul akibat tuanya naskah. Filologi, sebagai sebuah disiplin ilmu, terus berkembang

*) Dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Fak. Sastra Universitas Gadjah Mada, 1999, hal. 1.

²*Ibid.*, hal. 2.

sejak masa Yunani, masa keemasan Islam, masa Renaissance, hingga masa modern ini. Filologi merupakan sebuah sarana kritik teks atau kritik naskah kuno guna menyajikan dan menghasilkan sebuah teks atau naskah yang sesuai dengan aslinya, yang mudah dibaca oleh masyarakat masa kini, sehingga bisa digunakan sebagai sumber yang otentik bagi berbagai disiplin pengetahuan yang lain.

Problem pembacaan³ terhadap karya-karya sastra⁴ peninggalan masa lampau bisa muncul pada karya apa saja, kapan saja, dan di mana saja, selama kita masih bisa menemukan dan mewarisi karya-karya peninggalan masa lampau. Sebagai contoh adalah munculnya berbagai problem pembacaan terhadap teks-teks karya sastra Arab klasik, sebagai peninggalan budaya bangsa Arab yang memiliki banyak variasi akibat rentang waktu yang lama, dan terjadinya penyalinan-penyalinan terhadap karya-karya tersebut.

Tidak disangkal lagi bahwa bangsa Arab, sejak zaman Jahiliyah sampai pada masa keemasan Islam, telah banyak menghasilkan berbagai bentuk karya sastra, baik dalam bentuk syair maupun prosa yang bisa kita warisi hingga saat ini. Sebagian besar karya-karya tersebut kini telah menjelma menjadi teks tertulis dan banyak dibukukan dalam bentuk antologi maupun tulisan-tulisan yang terangkum dalam berbagai judul buku.

Sebagai karya masa lampau yang masih eksis sampai sekarang, teks-teks karya sastra Arab dapat dipahami sebagai karya sastra yang telah melewati ruang dan waktu yang begitu panjang, dan telah mengalami banyak penyalinan-penyalinan sehingga hal ini mengakibatkan terjadinya variasi teks. Dalam prinsip filologi, variasi

³Istilah " Problem Pembacaan " terhadap sebuah teks masa lampau dalam konteks filologi adalah berbagai kesulitan membaca dan memahami sebuah teks masa lampau yang diakibatkan oleh berbagai persoalan yang mencakup kerusakan bacaan, kerusakan bahan, adanya lembar halaman yang hilang, konvensi bahasa yang berbeda, dan munculnya sejumlah variasi pada teks akibat penyalinan-penyalinan.

⁴Istilah " Karya Sastra " dalam konteks filologi adalah semua karya tulisan dalam bentuk naskah yang memuat berbagai informasi, baik berupa sejarah, filsafat, politik, bahasa, budaya, agama, dan yang lainnya.

teks merupakan dasar kerja dan menjadi titik tolak bagi adanya sebuah penelitian filologis. Teks-teks tersebut bisa dikatakan sebagai teks yang memiliki problem filologis, karena hal ini akan memunculkan kesulitan-kesulitan tertentu, baik terkait dengan pembacaan maupun orisinalitas teks. Berkaitan dengan hal ini, persoalan yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah variasi-variasi seperti apakah yang ada pada teks-teks karya sastra Arab klasik sehingga dikatakan memiliki problem filologis? Untuk menjawab persoalan ini, terlebih dahulu harus dijawab persoalan yang mendahuluinya, yaitu seperti apa kerangka pemikiran filologis itu? Kerangka pemikiran ini sangat penting, karena ia merupakan sarana untuk memotret dan memetakan seperti apa problem-problem filologis yang terdapat pada teks-teks sastra Arab klasik. Persoalan-persoalan inilah yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini.

Namun demikian, pembahasan ini tidak akan mengkaji teks-teks sastra Arab klasik secara filologis dalam arti menyajikannya dalam bentuk suntingan sehingga terbaca oleh masyarakat masa kini, akan tetapi tulisan ini hanya akan mendeskripsikan dan memberikan contoh mengenai persoalan-persoalan filologis yang terdapat pada teks-teks karya sastra Arab klasik. Dari sini, akan terbuka peluang bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian filologis secara lebih lanjut (dalam bentuk suntingan naskah atau teks) terhadap teks-teks karya sastra Arab klasik.

Kerangka Pemikiran Filologis.

Ditinjau dari sudut pandang sejarah, kritik teks secara filologis terhadap teks atau naskah peninggalan masa lampau bertujuan untuk menghasilkan sebuah teks yang otentik sebagai sumber sejarah,³ yakni teks sebagai sumber data dan fakta historis yang diakui keasliannya, kredibilitasnya dan integritasnya

³Gilbert J. Garraghan, S.J., *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press, 1957, hal. 219.

(*genuineness, integrity and credibility*).⁶ Ditinjau dari sudut pandang filologi sendiri, kerja kritik teks bertujuan untuk menemukan dan mewujudkan teks yang bersih dari kesalahan yang sesuai dengan aslinya,⁷ dan menyajikannya dalam bentuk suntingan yang terbaca oleh masyarakat masa kini.⁸ Kedua disiplin ini (sejarah dan filologi) memiliki tujuan akhir yang sama, berkaitan dengan teks, yaitu menemukan dan mewujudkan teks yang asli (*autentic*), atau teks yang sesuai dengan aslinya. Untuk ini, perlu dilakukan upaya-upaya yang sesuai dengan prosedur dan proses filologis sehingga bisa mencapai kepada tujuan akhir ini.

Sebagaimana telah disebutkan di dalam pendahuluan bahwa filologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Artinya, filologi mengkaji tulisan-tulisan yang berupa karya sastra sebagai peninggalan masa lampau. Secara spesifik dapat dikatakan bahwa yang menjadi obyek filologi adalah tulisan (teks) yang dimuat di dalam naskah.⁹ Asumsi dasar dalam filologi adalah bahwa teks mengalami perubahan dalam transmisinya.¹⁰ Perubahan-perubahan pada teks terjadi karena

⁶ *Ibid.*, hal. 169.

⁷ Paul Maas, *Textual Criticism*, translated by Barbara Flower, New York: Clarendon Press, 1949, hal. 1.

⁸ Siti Baroroh Baried, dkk., *Op. Cit.*, hal. 6.

⁹ Dalam berbagai literatur filologi disebutkan bahwa yang menjadi obyek kajian filologi adalah teks tulisan tangan yang biasa disebut manuskrip atau handscrip (*manuscript* atau *handscript*). Namun demikian, seiring dengan perkembangan teknologi, teks telah banyak berubah menjadi teks cetakan. Tempat dan waktu mencetak yang berbeda seringkali juga menghasilkan teks cetakan yang berbeda dan bervariasi satu sama lain, sehingga pada gilirannya muncul persoalan mana yang asli atau yang sesuai dengan aslinya dari teks-teks yang berbeda tersebut. Hal ini kemudian memunculkan filologi cetakan. (Siti Chamamah Soeratno, *Studi Filologi : Macam-macam Pengertian Filologi*, Yogyakarta: Makalah disampaikan dalam pelatihan Filologi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999, hal. 3.

¹⁰ Transmisi teks adalah proses penurunan teks melalui cara menyalin dari teks asli yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada setiap masa atau generasi sejak masa teks itu diciptakan hingga masa

adanya penyalinan-penyalinan, yang dalam prinsip dan asumsi filologis tidak pernah setia sehingga menghasilkan teks yang korup,¹¹ dan pada gilirannya mengakibatkan terjadinya variasi-variasi¹² teks. Dalam prinsip filologi, variasi-variasi ini dianggap sebagai kesalahan yang harus diselesaikan dan dibersihkan dengan menggunakan metode-metode tertentu yang sesuai, sehingga dihasilkan teks yang bersih dari kesalahan, sesuai dengan aslinya atau paling tidak mendekati teks aslinya.

Variasi atau kesalahan-kesalahan teks dapat diklasifikasikan menjadi dua hal, yaitu : 1. Fisik (*pysiological*), dan 2. Psikologis (*psycological*).¹³ Kesalahan pertama diakibatkan oleh faktor manusia (perawatan), bahan naskah atau tinta (bahan tidak tahan lama), dan cuaca.¹⁴ Kesalahan kedua diakibatkan oleh faktor manusia, sebagai penyebab utama, seperti pengarang sendiri yang merubahnya, kelengahan penyalin yang berupa kesalahan pemahaman, kesalahan pembacaan, dan subjektifitas penyalin.¹⁵

Bentuk-bentuk variasi teks bermacam-macam. Variasi yang diakibatkan oleh faktor bahan dan cuaca bisa berupa : kertasnya rusak karena bahan kurang tahan lama dan cuaca tidak mendukungnya, sehingga mengakibatkan tulisan atau beberapa tulisan hilang atau tidak jelas. Variasi teks yang diakibatkan oleh faktor kelalaian manusia dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu : yang disengaja dan yang tidak disengaja.

sekarang. Dalam konteks filologi hal ini juga disebut sebagai tradisi teks atau tradisi naskah.

¹¹Teks atau naskah yang korup adalah teks atau naskah salinan yang di dalamnya terdapat perubahan-perubahan, baik disengaja atau tidak disengaja, sehingga teks atau naskah hasil penyalinan menjadi berbeda dengan aslinya.

¹²Variasi atau variant adalah perbedaan dalam satu versi naskah atau teks.

¹³Gilbert J. Garraghan, S.J., *Op. Cit.*, hal. 226.

¹⁴Siti Baroroh Baried, dkk., *Op. Cit.*, hal. 1.

¹⁵*Ibid.*, hal. 7, dan Martin L. West, *Textual Criticism and Editorial Technique*, Stuttgart: BG Teubner Stuttgart, 1973, hal. 15-17.

Munculnya variasi teks atau naskah karena disegaja oleh penyalin diantaranya adalah: 1. Penggantian huruf yang mirip karena penulisan kurang jelas. Contoh : *oblepsio* dari *Oblepsi*. 2. Pertukaran letak suku kata, kata, atau bait (*transposis*). 3. Penggantian kata yang sama maknanya (*substitut*). 4. Perubahan ejaan. 5. Penularan kata (kontaminasi). Seperti : "Atha" berarti "laku" (Sanksekerta) dengan "Chatta" yang berarti "sampai, kemudian, sehingga" (Arab).¹⁶ Variasi teks dalam penyalinan yang tanpa sengaja diantaranya adalah : 1. *Lakuna* (beberapa bagian teks terlampaui). Hal ini mencakup : a. *Haplografi*, yaitu melampaui huruf-huruf atau suku kata yang sama. Contoh: berdandan perak → berdan perak. b. *Saut du meme au meme*, yaitu melampaui dari kata ke kata yang sama. Contoh : sehingga membuat → sehingga membuat – (ada ungkapan atau frase yang tertinggal) – sehingga membuat. c. *Litografi*, yaitu terlampauinya satu baris, larik, atau bahkan bait. 2. *Dittografi* (adanya bagian yang berlebih dalam teks). Hal ini biasanya berupa : a. Ulang tulis huruf. b. Ulang tulis suku kata. c. Ulang tulis kata-kata yang sama. Contoh : Blambangangan → Blambangan.¹⁷ Semua variasi semacam ini, dalam prinsip filologi, dianggap sebagai kesalahan dan harus dibersihkan, sehingga tercipta teks yang bersih.

Untuk menciptakan dan mewujudkan teks yang bersih dari kesalahan dan sesuai dengan aslinya, perlu dilakukan kritik teks, dengan dua langkah kerja yang mencakup 2 proses, yaitu : *pertama*, *meresensi (recension)*, yakni mempelajari tradisi manuskrip dengan cara melacak jejaknya ke masa lampau guna mengetahui dan menemukan copy-copy naskah (manuskrip) yang dapat diakui sebagai teks yang benar. *Kedua*, melakukan *emendasi (emendation)*, yakni merekonstruksi dan merestorasi teks pada

¹⁶Kun Zahrin Istanti, *Cara-cara Menginventarisasi Naskah*, Yogyakarta: Makalah disampaikan dalam pelatihan Filologi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999, hal. 3.

¹⁷*Ibid*, hal. 4.

tempat-tempat yang salah atau rusak, setelah melalui resensi.¹⁸ Langkah pertama untuk mengetahui dan menemukan kesalahan-kesalahan (variasi) yang ada pada teks dalam proses transmisinya, termasuk di dalamnya melakukan perbandingan (*comparation*), pengujian (*examination*) dan seleksi teks (*selection*).¹⁹ Langkah kedua untuk membenarkan kesalahan-kesalahan tersebut dan membangun kembali teks sesuai dengan yang ditulis oleh pengarang.²⁰

Melalui langkah-langkah kerja filologis ini, akan dapat dihasilkan teks yang bersih dan otentik sesuai dengan aslinya, dan disajikan dalam bentuk suntingan teks yang bisa dibaca oleh masyarakat masa kini, sehingga bisa dijadikan sumber bagi berbagai kepentingan ilmu pengetahuan.

Teks-teks Sastra Arab Klasik Sebagai Obyek Kajian Filologi.

Teks merupakan sarana komunikasi antara pengarang dan pembaca. Teks berisi pesan yang berupa realitas, dan ditulis menggunakan atau dalam bentuk bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengarang mengirimkan pesan (*message*) melalui teks (*text*) yang berisi realitas (*reality*) kepada pembaca (*reader*) dengan menggunakan atau dalam bentuk bahasa (*language*).²¹ Menurut kaum positivisme, di antaranya adalah Hypolite Tain – seorang sarjana Perancis – teks merupakan ekspresi psikologis dari seseorang (pengarang), ekspresi dari sebuah lingkungan dan periode tertentu tempat seseorang itu hidup, dan ekspresi dari segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu ras (kelompok).²² Di dalam teks terkandung berbagai macam fakta, baik fakta-fakta mental,

¹⁸Gilbert J. Garraghan, *Op. Cit.*, hal. 219.

¹⁹Paul Maas, *Op. Cit.*, hal. 1-2.

²⁰Gilbert J. Garraghan, *Op. Cit.*, hal. 215.

²¹Aan Jefferson and David Robey, *Modern Literary Theory*, London: BT Bastford Ltd. 1993, hal. 13.

²²*Ibid.*, hal. 9.

fakta-fakta sosial maupun fakta-fakta seni (*mentifacts, sosiofacts* dan *artifacts*).²³ Dengan demikian, maka teks dapat dikatakan sebagai sumber informasi, data dan fakta mengenai kehidupan sosial maupun kultural yang berupa buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat istiadat, hukum, kostum, institusi-institusi, norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat, atau hal lain yang ada di masyarakat.

Ditinjau dari sisi proses lahir dan penurunannya, teks dibagi menjadi tiga macam, yaitu : 1. Teks lisan (tidak tertulis). 2. Teks tulisan tangan, dan 3. Teks cetakan. Masing-masing teks ada filologinya atau cara pendekatannya.²⁴ Berkaitan dengan hal ini, teks-teks sastra Arab klasik yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah teks cetakan, sehingga dapat dikatakan sebagai *filologi cetakan*.

Teks masa lampau, sebagai objek kajian filologi, yang tetap eksis sampai sekarang biasanya dapat kita temukan dalam bentuk antologi, rangkuman, nukilan atau terjemahan.²⁵ Demikian halnya dengan teks-teks sastra Arab klasik. Sebagian besar teks-teks ini dapat kita temukan dalam bentuk antologi (*diwān*), dan dalam bentuk nukilan-nukilan yang ada dalam berbagai naskah Arab, dan sudah menjelma dalam bentuk teks cetakan.

Ditinjau dari sisi sejarah penciptaannya, teks sastra Arab ada yang awalnya merupakan teks lisan dan baru ditulis menjadi teks tulisan beberapa waktu kemudian, dan ada pula teks yang sejak awalnya memang merupakan teks tulisan. Teks dalam bentuk pertama, kebanyakan adalah teks-teks sastra Arab Jahiliyah yang awalnya merupakan teks tradisi lisan dan diriwayatkan oleh para perawi dari waktu ke waktu secara lisan, yang berlangsung selama lebih kurang 2 abad, dan baru ditulis pada masa pembukuan (*'ashru*

²³Robert F. Berkhofer, Jr., *A Behavioral Approach to Historical Analysis*, New York: The Free Press, 1971, hal. 84.

²⁴Nabillah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: FKBSA Fak. Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996, hal. 28, dan Siti Baroroh Baried, dkk., *Op. Cit.*, hal. 56-59.

²⁵Martin L. West, *Op. Cit.*, hal. 10.

al tadwīn) abad ke-3 Hijriah.²⁶ Teks dalam bentuk kedua adalah teks yang diciptakan pada masa-masa keemasan Arab Islam (masa Abbasiyah dan Umayyah) yang sejak awal memang sudah diciptakan dalam bentuk teks tulisan, karena pada masa itu tradisi tulis menulis sudah berkembang.

Dalam studi sastra Arab, teks-teks sastra Arab dibagi menjadi dua macam, yaitu : a. Syair, dan b. Prosa. Kemudian prosa dibagi menjadi dua, yaitu *khathābah* dan *kitābah*.²⁷ Baik syair maupun prosa, keduanya merupakan produk kebudayaan bangsa Arab yang diciptakan pada ruang dan waktu masing-masing.

Sebagai sebuah produk budaya yang berupa artifak, yang merepresentasikan realitas-realitas tertentu di masyarakat, teks-teks sastra Arab telah banyak diinteraksi oleh masyarakat di berbagai ruang dan waktu yang berbeda, dengan cara membuat apresiasi, interpretasi, dan studi-studi yang lain, sehingga teks-teks tersebut bisa dikatakan memiliki makna dan nilai-nilai yang tinggi, dan bahkan tidak dipungkiri bahwa teks-teks tersebut memuat berbagai informasi yang begitu berharga bagi masyarakat. Pada gilirannya, teks-teks tersebut kemudian diresepsi dan disalin, sehingga menghasilkan teks-teks seversi yang bervariasi. Adanya variasi-variasi ini menimbulkan persoalan orisinalitas teks, dan juga orisinalitas data dan fakta yang terkandung di dalamnya. Untuk ini, studi filologi memiliki kepentingan untuk menyelesaikan persoalan variasi teks tersebut, sehingga dapat dihasilkan teks yang orisinal, dan pada akhirnya juga akan dapat dihasilkan data dan fakta yang dapat dipercaya kebenarannya.

Bentuk-bentuk variasi dalam karya sastra Arab Klasik.

Teks-teks sastra Arab klasik, sebagaimana telah disebutkan, sebagian besar dapat ditemukan dalam bentuk antologi (*dīwān*).

²⁶ Achmad Amīn, *Fajru al Islām*, Beirut: Dār al Kutub, 1970, hal. 50., dan Husen 'Athawān, *Muqaddimah al Qashidah al 'Arabiyyah fi al 'Ashri al Jāhiliy*, Mesir: Dār al Ma'ārif, 1970, hal. 9.

²⁷ Muchammad Muchammad Khalīfah, *Al Adabu wa al Nushūs fi al 'Ashraini : al Jāhiliy wa Shadri al Islām*, Cairo: Al Amīriyyah, 1977, hal. 11.

atau nukilan-nukilan yang ada di dalam berbagai macam naskah, dan telah menjelma menjadi teks cetakan. Hal ini menunjukkan bahwa teks-teks tersebut telah mengalami begitu banyak penyalinan, sehingga mengakibatkan terjadinya variasi teks. Dalam konteks filologi, seperti sudah disebutkan, penyalinan tidak akan pernah setia, dan mengakibatkan teks hasil penyalinan menjadi korup atau bervariasi, sehingga menjadi berbeda dengan teks aslinya. Teks-teks tersebut satu versi, namun memiliki banyak variasi, yang berarti teks tersebut memiliki problem filologis. Teks-teks semacam ini dapat kita temukan dalam berbagai naskah cetak yang ada di perpustakaan.

Pada bagian ini, dapat disajikan beberapa contoh teks sastra Arab klasik yang memiliki banyak variasi, yang di antaranya adalah :

1. Teks pidato Qus ibn Sa'īdah al Iyyādiy, sebagaimana bisa dilihat pada kolom berikut :
- 2.

TEKS 1 ²⁸	TEKS 2 ²⁹
في كتاب "اليان والتبين للجاحظ"	في كتاب "تاريخ الأدب العربي للزيات"
أيها الناس اجتمعوا واسمعوا وعوا، من عاش مات، ومن مات فات، وكل ما هو آت آت، وهو القائل: في هذه آيات محكمات، مطر ونبات، وآباء وأمهات، وذاهب وات، ضوء وظلام، وبر وأثام، لباس ومركب، ومطعم ومشرب، ونجوم عمور، وبحور لا تغور، وسقف مرفوع، ومهاد موضوع، وليل داج، وسماء ذات أبراج. مالي أرى الناس يحوتون ولا يرجعون؟ أرضوا فأقاموا أم حبسوا فناموا؟	أيها الناس ! اسمعوا وعوا، إنه من عاش مات، ومن مات فات، وكل ما هو آت آت، ليل داج، ونهار ساج، وسماء ذات أبراج، ونجوم تزهر، وبحار تزخر، وجبال مرساء، وأرض مدحاة، وأمار حجارة. إن في السماء لحبرا، وإن في الأرض لعبرا، ما بال الناس يذهبون ولا يرجعون؟ أرضوا فأقاموا؟ أم تركوا فناموا؟ يا معشر

²⁸ Al Jāchidh, *Al Bayān wa al Tabyīn*, Cairo: Al Istiqāmah, 1957, hal. 324-325.

²⁹ Achmad Chasan al Zayyāt, *Tārīkh al Adab al 'Araby*, Cairo: al Risālah, tt., hal. 21.

<p>وهو القائل: يا معشر إباد أين ثمود وعاد، وأين الآباء والاجداد، أين المعروف الذي لم يشكر، والظلم الذي لم ينكر. <u>اقسم قس</u> <u>قسما بالله إن لله دينا هو ارضى له من</u> <u>دينكم هذا.</u></p>	<p>إباد أين الآباء والاجداد، أين الفراغة الشداد؟ ألم يكونوا أكثر منكم مالا وأطول أجالا؟ <u>طحتهم</u> <u>الدهر بكلكله، ومزفهم بتطاوله.</u></p>
<p>في <u>الذاهين الأول</u> بين من القرون لنا بصائر لما رأيت موارد للموت ليس لها مصادر ورأيت قومي نحوها <u>بمضي الأكابر والأصاغر</u> لا يرجع الماضي ولا يبقى من الباقي غابر أبقت أي لا محـا لـه حيث صار القوم صائر</p>	<p>في <u>الذاهين الأول</u> بين من القرون لنا بصائر لما رأيت موارد للموت ليس لها مصادر ورأيت قومي نحوها <u>يسعي الأصاغر و الأكابر</u> لا يرجع الماضي إلي ولا يبقى من الباقي غابر أبقت أي لا محـا لـه حيث صار القوم صائر</p>

TEKS 3 ³⁰	TEKS 4 ³¹
<p>في كتاب "مختار الأغاني لابن منظور"</p>	<p>في كتاب "الوسيط لأحمد الإسكندي"</p>
<p>أيها الناس ! اسمعوا وعوا، من عاش مات، ومن مات فات، وكل ما هو آت آت، ليل داج، وسما ذات أبراج، وبحار تزخر، ونجوم تزهـر، وضوء وظلام، وبر وأثام، ومطعم ومشرب، وملبس ومركب. مالي أرى الناس يذهبون ولا يرجعون؟ أرضوا بالمقام فأقاموا؟ أم تركوا فناموا؟ وإله قس بن ساعدة ما على وجه الأرض دين أفضل من دين قد اضلكم زمانه، وادر ككم اوانه</p>	<p>أيها الناس ! اسمعوا وعوا، إنه من عاش مات، ومن مات فات، وكل ما هو آت آت، ليل داج، ونهار ساج، وسما ذات أبراج، ونجوم تزهـر، وبحار تزخر، وجبال مرساء، وأرض مدحاة، وأهار مجرأة. إن في السماء خبيرا، وإن في الأرض لعبرا، ما بال الناس يذهبون ولا يرجعون؟ أرضوا</p>

³⁰Ibnu Mandzûr Muchammad ibn Mukarram, *Mukhtâr al Aghâniy fi al Akhbâr wa al Tahâniy*, Cairo: 'Îsa al Bâbi al Chalabiyy, 1966, juz. 6, hal. 223-224.

³¹Achmad al Iskandiy dan Musthafa 'Annâniy, *Al Wasîth fi al Adab al 'Arabiy wa Târikihi*, Mesir: Dâr al Ma'ârif, 1916, hal. 31.

<p>فطوبى لمن أدركه واتبعه، وويل لمن خالفه. وانشد : في الذاهين الأول — بين من القرون لنا بصائر لما رأيت موارد للموت ليس لها مصادر ورأيت قومي نحوها تمضي الأكابر والأصغر لا يرجع الماضي إلي (م) ولا من الماضي غابر أيقنت أني لا محـ لـه حيث صار القوم صائر</p>	<p>فأقاموا؟ أم تركوا فقاموا؟ يقسم قس بالله فما لا إثم فيه: إن لله دينا هو أَرْضِي لَكُمْ وَأَفْضَلُ مِنْ دِينِكُمُ الَّذِي أَنْتُمْ عَلَيْهِ. إِنَّكُمْ لَأَنْتُونَ مِنَ الْأَمْرِ مَنكُرًا. في الذاهين الأول — بين من القرون لنا بصائر لما رأيت موارد للموت ليس لها مصادر ورأيت قومي نحوها يسمي الأصغر و الأكابر لا يرجع الماضي إلي م ولا يبقى من الباقيين غابر أيقنت أني لا محـ لـه حيث صار القوم صائر</p>
--	--

Semua kata atau ungkapan yang bergaris bawah pada keempat teks di atas merupakan variasi-variasi teks. Variasi-variasi tersebut di antaranya berbentuk : *pertama*, Dittografi, yang berupa kata " اجتمعوا " yang hanya ada pada teks 1, dan tidak terdapat pada teks 2, 3 dan 4, dan ungkapan " وهو القائل: في هذه آيات " yang juga hanya terdapat pada teks 1, dan tidak terdapat pada teks 2, 3 dan 4. *Kedua*, Substitusi, yang berupa kata " يموتون " yang terdapat pada teks 1, dan diganti dengan kata yang sama maknanya yaitu kata " يذهبون " pada teks 2, 3 dan 4, juga kata " يمضي " yang terdapat pada teks 1, diganti dengan kata " يسمي " pada teks 2 dan 4, dan pada teks 3 berupa " تمضي ". *Ketiga*, Transposisi, yang berupa kata " الأكابر والأصغر " pada teks 1 dan 3, dan berupa kata " الأصغر والأكابر " pada teks 2 dan 4, dan masih banyak variasi yang terlihat pada setiap kata atau ungkapan yang bergaris bawah pada keempat teks di atas.

2. Teks Syair Mu'allaqah karya Umru' al Qais³².

Variasi teks ini di antaranya bisa dilihat dalam dua naskah yang berbeda tetapi memuat teks yang sama (satu versi) seperti pada kolom berikut :

TEKS 1 ³³	TEKS 2 ³⁴
في كتاب "جواهر الأدب للهاشمي"	في كتاب "شرح المعلقات للشقيطي"
<p>Variasi teks berupa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah syair pada teks 1 sebanyak 86 bait, sedangkan pada teks 2 sebanyak 82 bait. 2. Terdapat bait berlebih (<i>dittografi</i>) pada teks 1, yaitu pada bait 13, 17, 18 dan 24, sedangkan pada teks 2, bait-bait ini tidak ada (<i>litografi</i> dan <i>lakuna</i>). 3. Ada penggantian kata yang memiliki makna yang sama (<i>substitutus</i>), yaitu pada bait 30 berupa kata "لذى", dengan kata "لدى" pada bait 26 pada teks 2, juga kata "المدارى" pada bait 40, dengan kata "المقاص" pada bait 36 teks 2. 4. pada bait ke-60 teks 1 tertulis "العقب", sedangkan pada bait ke- 56 teks 2 tertulis "الذبل". 5. Dan masih banyak terdapat perbedaan penulisan kata antara teks 1 dengan teks 2. 	

3. Syair Al Ma'arriy yang berjudul "أنيم الأرض".

³²Teks syair Umru' al Qais tidak disajikan dalam kolom seperti pada contoh 1, karena begitu panjangnya syair tersebut. Pada contoh ini hanya disebutkan bentuk-bentuk variasinya saja. Untuk melihat lebih lanjut tentang variasi syair, bisa dibaca pada kedua naskah yang telah disebut dalam kolom.

³³Achmad al Hāsylimiy, *Jawāhir al Adab fi Adabiyāt wa Insyā'i Lughah al 'Arab*, Beirut: Dār al Fikr, 1385 H, cet. Ke-26, juz. 1-2, hal. 31-39.

³⁴Achmad ibn al Amin al Tsanqītiy, *Syarch al Mu'allaqāt: al Syi'r wa Akhbār Syu'arāihī*, Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyyah, tt., hal. 58-69.

Variasi teks syair ini bisa dilihat pada dua naskah yang berbeda seperti pada kolom berikut:

TEKS 1 ³⁵	TEKS 2 ³⁶
في كتاب "جواهر الأدب للهاشمي"	في كتاب "المنهج الجديد في الأدب العربي لعمر فسروخ"
<p>Variasi teks berupa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah syair pada teks 1 sebanyak 20 bait, sedangkan pada teks 2 sebanyak 33 bait. 2. Pada kedua teks (teks 1 dan teks 2), bait 1 sampai bait 15 memiliki kesamaan, dan selebihnya berbeda. 3. Pada teks 1 terdapat bait berlebih (<i>dittografi</i>) pada teks 1, yaitu pada bait ke-7, sedangkan pada teks 2, bait ini tidak ada atau ditinggalkan (<i>litografi</i> atau <i>lakuna</i>). 4. Bait ke-16, 17 dan 18 pada teks 1 merupakan 3 bait terakhir pada teks 2, yang pada teks 2 terletak pada bait ke-31, 32 dan 33. 5. Bait ke-16 sampai bait ke-30 yang ada pada teks 2, pada teks 1 ditinggalkan (<i>litografi</i>). 6. Bait ke-16 sampai bait ke-20 pada teks 1 merupakan bait nukilan dari syair lain, yang hal ini mungkin merupakan syair al Ma'arriy dalam tema yang lain, atau mungkin bukan syair al Ma'arriy, yang dalam hal ini perlu dilakukan pelacakan lebih lanjut. 	

4. Teks syair Abu Nawas.³⁷

³⁵Achmad al Hâsyimiy, *Op. Cit.*, hal. 457-458.

³⁶Umar Fasmûkh, *Minhâj al Jadîd fi al Adab al 'Arabiy*, Beirut: Dâr al 'Ilm, 1968, juz. I, hal. 279-281.

³⁷Teks syair ini merupakan teks nukilan yang terdapat pada dua naskah yang berbeda sebagaimana disebut dalam kolom pada contoh ke-4.

Variasi teks syair ini bisa dilihat pada dua naskah yang berbeda seperti pada kolom berikut:

TEKS 1 ³⁸	
في كتاب "الوسيط لأحمد الإسكندي"	
مستعبد إخوانه بثرائه إذا ضمني يوما وإياه محفل أخالفه في شكله وأجره لقد زادني بها على الناس أنني لو الله لا يبدى لسان حاجة فلا تطمعن في ذلك متى سوفة فلو لم أرت فخرًا لكان صيانتى	لست له كبيراً أهر على الكبر رأى جانبي وعرا يزيد على الوعر على المنطق المنزور والنظر الشزر أراق أغصاهم وإن كنت ذا فقر الى أحد حتى أغيب في القبر ولا ملك الدنيا المحجب في القصر فمن عن سؤال الناس حسبي من الفخر

TEKS 2 ³⁹	
في كتاب "عصر المأمون لأحمد فريد رفاعي"	
مستعبد إخوانه بثرائه إذا ضمني يوما وإياه محفل أخالفه في شكله وأجره وقد زادني بها على الناس أنني لو الله لا يبدى لسان حاجة فلا بطمعن في ذلك متى طامع فلو لم أرت فخرًا لكانت صيانتى	لست له كبيراً أهر على الكبر برى جانبي وعرا يزيد على الوعر على المنطق المبرور والنظر الشزر أراق أغصاهم وإن كنت ذا فقر الى أحد حتى أغيب في قبري ولا صاحب التاج المحجب في القصر عن الناس حسبي من سؤالي من الفخر

Pada kedua teks tersebut terdapat beberapa variasi teks, yang di antaranya adalah :

1. Penggantian kata yang memiliki makna yang sama (*Subtitusi*), yaitu pada bait ke-1 berupa kata "بثرائه", dengan kata "بثرائه" pada bait ke-1 pada teks 2. Pada kedua kata ini juga terlihat

³⁸Achmad al Iskandiy dan Musthafa 'Annâniy, *Op. Cit.*, hal. 258-259.

³⁹Achmad Farid Rifâ'i, *Ashru al Makmûn*, Cairo: Dâr al Kutub, 1927, Jilid 3, hal. 237-238.

adanya transposisi suku kata, yaitu letak huruf "ث" yang berbeda posisinya.

2. Terdapat perbedaan penggunaan bentuk kata, yaitu pada bait ke-2, 4, 5, 6 dan 7 teks 1 yang berupa kata "رأى", "لقد زاننى", "القبر", "فلا تطمعن", dan "كان" sedangkan pada bait ke-2, 4, 5, 6 dan 7 teks 2 berupa "يرى", "وقد زاننى", "قبرى", "فلا يطمعن", dan "كانت".
3. Terdapat kelebihan huruf (*dittografi*) pada kata "لحاجة" bait ke-5 teks 2. Pada kata tersebut terdapat kelebihan huruf "ل" yang tidak terdapat pada kata yang sama pada teks 1.
4. Terdapat perbedaan penggunaan kata, yaitu pada bait ke-3 dan ke-6 teks 1 yang berupa kata "المنزور" dan "سوقة", sedangkan pada bait ke-3 dan ke-6 teks 2 berupa kata "المبرور" dan "طامع".
5. Terjadi pertukaran letak kata (*transposisi*) sekaligus perbedaan bentuk kata, yaitu pada bait ke-7 teks 1 yang berupa kata "سؤال" yang terletak sebelum kata "الناس", sedangkan pada teks 2 terletak sesudah kata "حسبى" dan diawali dengan "من" dan dimudlalkan kepada "ي" mutakallim.

Semua variasi yang terdapat pada keempat contoh teks sastra Arab tersebut menunjukkan dan menggambarkan bahwa teks-teks sastra Arab klasik memiliki problem filologis yang membutuhkan penyelesaian secara filologis pula, sehingga dapat ditemukan teks yang benar sesuai dengan aslinya, atau paling tidak mendekati dengan aslinya. Di samping itu, teks-teks yang disajikan dalam contoh-contoh tersebut hanyalah sebagian kecil dari teks-teks sastra Arab yang begitu banyak, yang termuat dalam berbagai naskah yang berbeda, dan masih banyak teks-teks lain yang memiliki problem yang sama. Dengan demikian, maka masih terbuka luas bagi para peneliti untuk melakukan kajian filologis terhadap karya-karya sastra Arab klasik.

Kesimpulan.

Bangsa Arab telah banyak menghasilkan begitu banyak karya sastra. Karya-karya sastra ini memuat berbagai realitas dan

informasi budaya masyarakat, baik pada saat teks tersebut diciptakan maupun sebelum teks tersebut diciptakan. Karena begitu pentingnya informasi budaya yang terkandung di dalam karya sastra itu, maka teks-teks sastra Arab banyak diresepsi oleh masyarakat, yang kemudian dilakukan penyalinan-penyalinan terhadap teks tersebut. Penyalinan-penyalinan ini kemudian mengakibatkan terjadinya variasi teks, yang hal ini bisa kita temukan di dalam berbagai naskah cetakan. Variasi-variasi yang terdapat pada teks cetakan ini, dalam konteks filologi, dianggap sebagai sebuah kesalahan atau korup, yang dapat dikatakan sebagai teks yang memiliki problem filologis, dan harus diselesaikan secara filologis, sehingga kebutuhan akan hal ini memunculkan filologi cetakan.

Di dalam teks-teks sastra Arab klasik yang terkandung di dalam berbagai naskah cetakan, dapat ditemukan berbagai bentuk variasi teks. Variasi-variasi teks ini bisa ditemukan di antaranya ada dalam bentuk : *lakuna* (beberapa bagian teks terlampaui), *litografi* (terlampauinya satu baris, larik, atau bahkan bait), *dittografi* (adanya bagian yang berlebih dalam teks), *transposisi* (pertukaran letak suku kata, kata, atau bait), *substitusi* (penggantian kata yang sama maknanya), dan berbagai penggunaan kata atau ungkapan yang berbeda dalam teks, sebagaimana bisa dilihat dalam contoh-contoh yang telah disajikan. Hal ini diakibatkan oleh faktor manusia yang melakukan penyalinan terhadap teks, baik sadar atau tidak sadar, sehingga mengakibatkan terjadinya variasi teks.

Variasi-variasi pada teks-teks sastra Arab klasik, sebagaimana bisa dilihat pada contoh-contoh yang telah disajikan, menunjukkan dan menggambarkan bahwa teks-teks sastra Arab yang ada dalam naskah cetakan memiliki problem filologis, dan membutuhkan perhatian dan penyelesaian secara filologis, sehingga dapat dihasilkan teks yang asli, atau paling tidak mendekati aslinya. Dengan demikian, masih terbuka luas bagi para peneliti untuk melakukan kajian teks sastra Arab klasik dengan menggunakan

pendekatan filologis. Demikianlah gambaran mengenai problem-problem filologis yang terdapat pada teks-teks sastra Arab klasik.***

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, 1970, *Fajru al Islām*, Beirut: Dār al Kutub.
- 'Athawān, Husen, 1970, *Muqaddimah al Qashidah al 'Arabiyyah fi al 'Ashri al Jāhiliy*, Mesir: Dār al Ma'ārif.
- Baried, Siti Baroroh, dkk., 1999, Pengantar Teori Filologi, Yogyakarta: Fak. Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Berkhofer, Robert F. Jr., 1971, *A Behavioral Approach to Historical Analysis*, New York: The Free Press.
- Chamamah Soeratno, 1999, Siti, *Studi Filologi : Macam-macam Pengertian Filologi*, Yogyakarta: Makalah disampaikan dalam pelatihan Filologi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fasrūkh, Umar, 1968, *Minhāj al Jadīd fi al Adab al 'Arabi*, Beirut: Dār al 'Ilm, juz. 1.
- Garraghan, Gilbert J. S.J., 1957, *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press.
- al Hāsylimiy, Achmad, 1385 H, *Jawāhir al Adab fi Adabiyyāt wa Insyā'i Lughah al 'Arab*, Beirut: Dār al Fikr, cet. Ke-26, juz. 1-2.
- Ibnu Mandzūr, Muchammad ibn Mukarram, 1966, *Mukhtār al Aghāniy fi al Akhbār wa al Tahāniy*, Cairo: 'Isa al Bābi al Chalabiy, juz. 6.
- al Iskandiy, Achmad, dan Musthafa 'Annāniy, 1916, *Al Wasīth fi al Adab al 'Arabi wa Tārikihi*, Mesir: Dār al Ma'ārif.
- Istanti, Kun Zahrūn, 1999, *Cara-cara Menginventarisasi Naskah*, Yogyakarta: Makalah disampaikan dalam pelatihan Filologi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Al Jāhidh, 1957, *Al Bayān wa al Tabyīn*, Cairo: Al Istiqāmah.
- Jefferson, Aan, and David Robey, 1993, *Modern Literary Theory*, London: BT Bastford Ltd.
- Khalīfah, Muchammad Muchammad, 1977, *Al Adabu wa al Nushūs fi al 'Ashraini : al Jāhiliy wa Shadri al Islām*, Cairo: Al Amīriyyah.
- Lubis, Nabilah, 1996, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: FKBSA Fak. Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Maas, Paul, 1949, *Textual Criticism*, translated by Barbara Flower, New York: Clarendon Press.
- Rifā'i, Achmad Farīd, *'Ashru al Makmūn*, Cairo: Dār al Kutub, 1927, Jilid 3.
- al Tsanqītiy, Achmad ibn al Amīn, tt., *Syarch al Mu'allaqāt: al Syi'r wa Akhbār Syu'arāihi*, Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyyah.
- West, Martin L. , 1973, *Textual Criticism and Editorial Teqnique*, Stuttgart: BG Teubner Stuttgart.
- al Zayyāt, Achmad Chasan , tt., *Tarīkh al Adab al 'Arabiyy*, Cairo: al Risālah.